

## PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI KHALAQOH DI PESANTREN UMMI KALSUM GUNUNGSITOLI

**Robiah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nias (STAI-Nias)  
Jl. Pesantren Desa Mudik – Gunungsitoli  
e-mail: robiah@gmail.com

---

**Abstract:** *Halaqoh is a method of Islamic education that was once carried out by the Prophet Muhammad SAW when he was carrying out Islamic da'wah. However, in line with its development, halaqoh is used as a method of Islamic education which is carried out programmatically with predetermined material descriptions as applied by P. The process of forming the religious character of students through the internalization of religious culture created by conditioning activities that are programmed and carried out repeatedly on every aspect of life at school, among the religious culture that exists in the halaqoh method are as follows tahfidz Qur'an, qiroati kutub, congregational prayers in every prayer, reading yasin and tahlil every Friday night, morning wirid and implementing the wisdom of every halaqoh activity in students. The halaqoh method is conveyed by using understanding, habituation and exemplary.*

**Keywords:** *Religious Character, Halaqoh Method, Ummi Kalsum Islamic Boarding School.*

### PENDAHULUAN

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Agama Islam, yang pada umumnya menggunakan sistem halaqah dan sorogan. Sejak masuknya Islam dan dikenalnya lembaga pendidikan Islam di Nusantara, sistem pengajaran dikenal dengan sistem halaqah atau sistem tradisional. Sebagai konsekuensi dari pendidikan tradisional tersebut, maka metode pengajaran yang digunakan juga terbatas pada metode-metode mengajar tradisional pula. Sistem pengajaran halaqah tetap diterapkan di pesantren meskipun terbatas pada kurikulum kepesantrenan nonformal<sup>1</sup>. Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari metode bandongan. Halaqah menurut bahasa, yaitu lingkaran murid, atau sekompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.<sup>2</sup>

Dalam membentuk karakter santriyati sangatlah penting untuk dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Salah satu usaha pembentukan karakter yaitu melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*).<sup>3</sup>

Dalam membentuk karakter religius remaja sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah

---

<sup>1</sup> Zarkasy Zukri Abdulah, *Pondok Pesantren Sebagai Alternatif Kelembagaan Pendidikan Untuk Program Pengembangan Studi Islam Asia Tenggara*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 1990, hlm. 25.

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta: Inis, 1985, hlm. 88.

<sup>3</sup> Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), Hlm.

saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius (islami) merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami.

Pendidikan yang diterapkan oleh pesantren bersifat integral dan universal, memuat seluruh bidang kecakapan santri : baik spiritual, intelektual, ketrampilan, maupun moral emosional. Lingkup pesantren secara keseluruhan dirancang demi kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan para santri, bahkan juga seluruh penghuni pesantren, dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan begitu, pesantren secara tidak langsung telah menciptakan sebuah masyarakat belajar yang sering dikenal dengan sebutan *learning society*<sup>4</sup>.

Alasan penulis memilih Pondok Pesantren putri ummu kalsum adalah sebagai tempat penelitian karena satu satunya pondok putri yang ada di nias. Adapun metode yang digunakan adalah strategi Asatidz dalam meningkatkan karakter religius Santri. Dalam proses pembelajaran maupun meningkatkan karakter religius Santri Asatidz maupun muallimah mempunyai berbagai jenis metode yang dapat digunakan diantaranya adalah dengan menggunakan metode halaqah. Sebagaimana kita ketahui bahwa metode ini merupakan metode klasik yang telah banyak diterapkan dan menjadi sistem pembelajaran dalam beberapa lembaga pendidikan pesantren. Dengan menggunakan metode halaqah pada umumnya yaitu adanya Asatidz yang dikelilingi Santri-santrinya, halaqah di pondok pesantren ini sistemnya seperti kajian yang lebih mendalam terkait materi yang terdapat pada kitab yang diajarkan<sup>5</sup>.

## **TINJAUAN TEORETIS DAN HASIL PENELITIAN**

### **1. Pengertian Halaqah**

Menurut Muljono Damopolii, secara operasional, halaqah dapat diartikan sebagai kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang ustad atau Kiai dengan jalan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti sistem pembelajaran ini, duduk dalam bentuk setengah lingkaran. Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode ceramah, kemudian divariasikan dengan metode lain, seperti metode tuntunan. Ustad atau Kiai menuntun bacaan para santri sambil memberikan perbaikan bilamana ada bacaan santri yang kurang tepat. Ustad atau Kiai juga menerangkan isi kitab dengan kata perkata atau kalimat perkalimat dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa lain jika diperlukan<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan* (Jakarta: LP3ES, 2011 )hlm. 79

<sup>5</sup> Abdullah Qadri. *Adab Halaqah*. (Bandung: PT. Al-Ma'ruf, 1993).hlm.32

<sup>6</sup> 2 Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 249.

*Halaqah* dapat diartikan sekumpulan orang yang ingin mempelajari dan mengamalkan Islam secara serius. Istilah *halaqah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam dengan peserta dalam sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu.<sup>7</sup>

Melalui Proses interaksi tersebut diharapkan terjadi Proses saling bercermin, mempengaruhi dan berperan ke arah yang lebih baik serta melatih kebersamaan dalam ruang lingkup *amal jama'i*. Bahwa *Fastabiqul khoiro*t menjadi hidup dan berkembang.

Abdullah Qodiri menegaskan bahwa sasaran utama dalam belajar mengajar dalam sebuah *halaqoh* haruslah bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah SWT dan beribadah kepada-NYA dengan cara yang diridhoi-Nya karena beribadah kepada Allah SWT adalah tujuan asasi diciptakannya manusia.<sup>8</sup> Sangat penting bagi kita dalam memahami satu kegiatan tertentu, karena jika apa yang dilakukan bisa menjadikan seseorang jauh dari Allah SWT, maka sia-sia. Namun jika sebaliknya, semakin menambah keimanan kepada Allah SWT, maka sangatlah bermanfaat majelis tersebut.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *halaqoh* adalah proses pembelajaran di mana murid-murid melingkari gurunya dalam sekelompok kecil sejumlah 3-12 orang, mereka mengkaji ajaran islam. Ketika belajar mengajar dalam sebuah *halaqoh* haruslah bertujuan akhir mengokohkan hubungan dengan Allah SWT dan beribadah kepada-NYA dengan cara yang diridhoi-Nya karena beribadah kepada Allah SWT.

## 2. Sejarah Perkembangan Pengajian Halaqah

Dalam sejarah pendidikan Islam, metode pembelajaran yang diterapkan di masjid masjid pada awal perkembangan Islam adalah halaqah. Metode inilah yang diterapkan Rasulullah saw. dalam memberi pelajaran kepada para sahabatnya, baik ketika masih di Mekah maupun setelah berhijrah ke Madinah<sup>9</sup>

Masjid Quba sebagai masjid yang pertama kali dibangun kaum muslimin di Madinah, dijadikan oleh Rasulullah saw. sebagai pusat kegiatan kaum muslimin yang baru saja melakukan hijrah. Salah satu kegiatan awal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. di masjid ini adalah mengajarkan doktrin ajaran Islam kepada kaum muhajirin dan anshar. Majelis pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama para sahabatnya di mesjid ini menggunakan sistem halaqah<sup>10</sup>

## 3. Pendidikan Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menurut kemendiknas, pengertian karakter adalah watak, tabiat, akhlak dan kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) dan keyakinan yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan

---

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), Hlm. 15.

<sup>8</sup> Abdullah Qadiri, *Adab Halaqah*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), Hlm. 32.

<sup>9</sup> Aulia Agus Iswar, "Menengok Ulang Halaqah Kita", Kaderisasi DPD PKS Kabupaten Bekasi, dalam <http://www.pks-kab-bekasi.org/?pilih=lihattribiyah&id=100>, diakses pada tanggal 10 September 2017

<sup>10</sup> A. Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 94

bertindak.<sup>11</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>12</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya<sup>13</sup>

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas meyanggung perilaku predikat religius.

Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.<sup>28</sup> Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang selanjutnya sebagai prinsip ABITA, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat, bersahabat/komunikatif, mandiri, ingin tahu, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab<sup>14</sup>.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Kebijakan tersebut dibuktikan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

Sumber karakter religius ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Jadi melalui internalisasi tersebut siswanya nantinya akan memiliki karakter religius sesuai dengan perintah agama.

#### **4. Tujuan Pendidikan Karakter Religius**

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual atas implus

---

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 10

<sup>12</sup> Muchlas samani, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm.13

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter, ...,* Hlm. 11.

<sup>14</sup> Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), Hlm. 74-

natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Dharma Kusuma, tujuan pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.<sup>16</sup>

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter religius bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter Religius siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

## 5. Nilai-Nilai Karakter Religius

Pendidikan Agama dan Pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu dilandasi ajaran agama dan kepercayaannya. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Menurut Zayadi sumber nilai Religius yang Berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi 2 macam yaitu:<sup>17</sup>

### a Nilai Illahiyyah

Nilai Illahiyyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum min Allah SWT* dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai- nilai Religius yang paling mendasar ialah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengundhikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan.
- 3) Ihsan yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.
- 5) Ikhlas yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridho Allah SWT.

---

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), Hlm. 42.

<sup>16</sup> Dharma kusuma, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hlm.

<sup>17</sup> Zayadi, *Desain pendidikan karakter*, (Jakarta: Kencana prenada media Group, 2011),

- 6) Tawakal yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harap kepada Allah SWT.
- 7) Syukur yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT.
- 8) Sabar yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Nilai Insaniyah

Nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas*, yang berisi budi pekerti, berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai Insaniyah:<sup>18</sup>

- 1) *Silaturrahmi* yaitu pertalian cinta kasih antara manusia.
- 2) *Alkhuwah* yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang.
- 4) *Khusnu dzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia.
- 5) *Tawadhu* yaitu sikap rendah hati.
- 6) *Al wafa* yaitu tepat janji.
- 7) *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya.
- 8) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 9) *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.

### **Proses Pembentukan Karakter Religius**

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikandapatberjalansesuai sasaran, yaitu:<sup>19</sup>

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar-benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan Keteladanan

---

<sup>18</sup> Zayadi, *Desain pendidikan, ...*, Hlm 95

<sup>19</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf, ...*, Hlm. 42.

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya, atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

Ketiga proses di atas tidak boleh terpisahkan karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

Menurut Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter religius yang perlu dilakukan, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Menurut Ahmad tafsir yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui:<sup>21</sup>

- a. memberikan contoh (teladan)
- b. membiasakan hal-hal yang baik
- c. menegakkan disiplin
- d. memberikan motivasi dan dorongan
- e. memberikan hadiah utama terutama psikologis
- f. menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g. penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak sehari-hari.

Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa

---

<sup>20</sup> Ibid

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 112

menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Menurut Ahmad tafsir yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui:<sup>22</sup>

- a. memberikan contoh (teladan)
- b. membiasakan hal-hal yang baik
- c. menegakkan disiplin
- d. memberikan motivasi dan dorongan
- e. memberikan hadiah utama terutama psikologis
- f. menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- g. penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.

### **Budaya Religius di di pesantren**

Setiap institusi pendidikan mempunyai budaya yang membentuk perilaku masyarakat sekolahnya. Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.<sup>23</sup>

Pada institusi pendidikan, untuk menciptakan budaya yang baik maka semua aspek yang ada dalam institusi seperti pengelola SDM (Sumber Daya Manusia), pengelola kegiatan akademik, pengelola pengasuhan, pengelola sarana prasarana, kurikulum, peraturan pendidikan, pengelola pembiayaan harus saling berhubungan satu sama lain dan bergerak bersama-sama menuju pencapaian tujuan yang telah disepakati. Pencapaian tujuan ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara atau usaha-usaha yang pada akhirnya akan menciptakan budaya sekolah yang baik.<sup>24</sup>

Dengan budaya sekolah yang baik maka akan terbentuklah norma-norma, nilai-nilai, simbol, dan cerita yang memberikan pengaruh positif dalam kegiatan pembelajaran dan juga berpengaruh pada perilaku siswa.

Di dalam *halaqoh*, budaya pendidikan dibentuk melalui kegiatan pengkondisian dalam segenap aspek kehidupan di sekolah. Kegiatan pengkondisian ini maksudnya adalah suatu tindakan dimana para siswa diminta untuk mengikuti suatu peristiwa yang secara terprogram, teratur dan kadang berulang-ulang. Terprogram dimaksudkan agar peristiwa dan kegiatan tersebut dapat menjamin tujuan lembaga pendidikan sementara dilakukan secara berulang-ulang agar siswa nantinya melakukan peristiwa karena terbiasa.<sup>25</sup> Contohnya, siswa diperintahkan wajib untuk mengikuti *halaqoh*, apabila ada siswa yang tidak mengikuti *halaqoh* tanpa meminta izin dari *murobbi*, maka akan diberikan nasehat, peringatan, bahkan sanksi. Pengkondisian ini bertujuan agar para siswa dilatih secara tidak sadar untuk berperilaku mengikuti proses yang harus ditempuh.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius dapat terbentuk dengan

---

<sup>22</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm. 112.

<sup>23</sup> Irfan Setiawan *Pembinaan Dan Bimbingan Siswa Pada Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV. Writing Revolusi, 2013), Hlm. 22.

<sup>24</sup> Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Bimbingan Siswa ...*, Hlm. 23

<sup>25</sup> Irfan Setiawan, *Pembinaan dan Bimbingan Siswa ...*, Hlm. 25.



baik apabila semua aspek yang ada di institusi bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama, kemudian melakukan pengkondisian dengan cara membuat kegiatan yang diprogramkan dan melakukan program tersebut secara berulang-ulang agar nantinya terbiasa melakukannya dan berpengaruh positif dalam kegiatan pembelajaran

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren putri ummi kalsum yang berpusat di desa mudik kota gunung sitoli yang menganut sistem khalafi, di mana sistem pendidikannya menerapkan kurikulum ganda, yakni perpaduan antara dua kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dan kurikulum lokal, berupa kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren itu sendiri. Kurikulum negeri digunakan pada pagi hari, sedang kurikulum lokal dipergunakan pada sore hari sampai malam hari.

### a. Metode *halaqoh*

Merupakan metode khusus yang digunakan untuk menunjang dalam mata pelajaran. Ustad/ustadzah yang menjadi pengelolah *halaqoh* yaitu Tim *halaqoh*. Karena pada dasarnya tidak semua ustad/ustadzah dapat menjadi *murabbi* yaitu dilihat dari kompetensi keagamaan ustad/ustadzah serta kemampuan mereka dalam mengelola *halaqoh*. Metode *halaqoh* ini merupakan metode yang meniru gaya dakwah Nabi Muhammad SAW yaitu dengan membentuk forum duduk melingkar. Nabi Muhammad SAW memberikan pengetahuan tentang Islam dengan forum *halaqoh* dengan tujuan, setiap orang (sahabat) yang telah mengikuti *halaqoh* ini dapat menggelar *halaqoh* di tempat tempat lain dengan tujuan berdakwah.<sup>26</sup>

### b. Pembentukan Karakter

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ada beberapa nilai karakter yang ditemukan terbentuk pada pengajian halaqah di Pondok pesantren putri ummi kalsum yang berpusat di desa mudik kota gunung sitoli adalah sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan Santri disiplin salat jamaah di masjid tempat pengajian akan berlangsung, Santri disiplin melakukan kerja bakti di asrama, Santri disiplin mengikuti pengajian Santri disiplin mengikuti pelajaran tambahan.
- 2) Kebersamaan Kebersamaan yang ditemukan pada pengajian halaqah Pondok pesantren putri ummi kalsum yang berpusat di desa mudik kota gunung sitoli adalah sebagai berikut:
  - a). Kebersamaan santri saat salat
  - b). Kebersamaan santri saat pengajian
  - c). Kebersamaan santri saat makan
  - d). Kesungguhan

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Najih Mar'ie Zebua S.S.I selaku pengasuh di pesantren Gunung Sitoli pada hari Senin 18 Juli 2022.

- e). Kesungguhan santri dalam mengikuti pengajian
- f). Kesungguhan santri dalam mengikuti pelajaran tambahan
- g). Kesungguhan orang tua santri dalam memberikan dukungan ke anaknya

3). Kasih Sayang

- a). Kasih sayang guru/pembina terhadap santri
- b). Kasih sayang orang tua terhadap anaknya
- d). Kasih sayang santri terhadap santri yang lain
- e) Kasih sayang santri hafiz terhadap sesama manusia

4). Penghargaan

Penghargaan santri terhadap guru/pembinanya, Penghargaan guru/pembina terhadap santrinya Kesabaran, Kesabaran santri dalam mengikuti pengajian Kesabaran santri dalam menjalankan kebijakan dari pembina pengajian

- 5). Kemandirian; Kemandirian santri mencuci pakaian sendiri, santri membersihkan asrama
- 6). Kesetaraan; Kesetaraan santri dalam hal hukuman dan juga setara dalam hal makanan
- 7). Musyawarah; Musyawarah juga terjadi antara Pembina/guru dengan santri hafiz, misalnya membicarakan jenis hukuman yang akan diterima oleh santri yang melanggar aturan atau tidak ikut hadir dalam pengajian.
- 8). Kerjasama antar santri dalam menjaga kebersihan masjid pengajian, Kerjasama antar santri dalam menjaga keamanan dan ketertiban pada saat berlangsungnya pengajian
- 9). Kepedulian Pembina/guru terhadap santri Kepedulian orang tua santri hafiz terhadap anaknya
- 10). Santri bertanggung jawab membersihkan masjid yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan proses pengajian halaqah. Santri bertanggung jawab menjaga keamanan dan ketertiban pada saat berlangsungnya pengajian m. Keikhlasan Keikhlasan merupakan hal yang fundamental dan sudah menjadi jiwa santri pondok pesantren putri ummi kalsum di desa mudik kota gunungsitoli . Keikhlasan ini bisa dilihat dari kesungguhan setiap santri mengikuti pengajian dengan memperhatikan materi yang diterangkan dalam pelaksanaan pengajian.

c. Kurikulum Khusus *Halaqoh*

Kurikulum *halaqoh* di pondok pesantren sebagai bahan tertulis yang berisi tentang program pendidikan. Didalamnya berisi tujuan *halaqoh*, visimisi *halaqoh*, materi *halaqoh*, evaluasi *halaqoh*, yang

ingin dicapai dalam kurun waktu satu semester untuk semua kelas<sup>27</sup>.

e Evaluasi Metode *Halaqoh* pondok pesantren ummi kalsum

Evaluasi metode *halaqoh* di pondok pesantren putri ummi kalsum ini memakai rapot *halaqah* tarbawiyah pondok pesantren ummi kalsum. Rapot ini di isi oleh *Murrobi* sesuai dengan akhlak/karakter siswa yang *murrobi* lihat pada sikap siswa setelah melakukan *halaqoh*, kemudian *murabbi* cocokka dengan ketentuan uraian yang ada di rapot *halaqoh*.

Lembar evaluasi ini akan diisi oleh *murrobi* dalam kurun waktu satu semester sekali. Setiap level/ jenjang kelas memiliki *muasofat*/akhlak/karakter dan uraian kreteria yang berbeda disesuaikan dengan materimetode *halaqoh* dan sesuai level/jenjang kelas muttarobbi.<sup>28</sup>

## PENUTUP

Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di pesantren putri ummi kalsum diinternalisasikan melalui budaya *religius*. Budaya tersebut diciptakan oleh kegiatan pengkondisian yang diprogramkan dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap aspek kehidupan di pesantren yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai karakter, diantara budaya yang ada di metode *halaqoh* adalah sebagai berikut tahfidz Qur'an, qiroati kutub, shalat berjamaah setiap waktu, baca yasin dan tahlilan setiap malam jumat, wirid pagi, 5S (seyum, salam, sapa, sopan, santun), dan mengimplementasikan hikmah setiap kegiatan *halaqoh* pada diri siswa.

Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *halaqoh* di di pesantren ummi kalsum Gunung Sitoli disampaikan dengan menggunakan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan. Materi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode *Halaqoh* di pondok pesantren putri Gunung Sitoli Gunung Sitoli melalui ruang lingkup studi aqidah, akhlak, ibadah, Quran, hadist, *trasofah*, adab/etika dan sejarah/kisah. Materi pendidikan karakter religius disampaikan secara langsung melalui Metode *Halaqoh*, dan materi secara tidak langsung terinternalisasi melalui kegiatan di pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Wahid. 2001. Perangkat-perangkat tarbiyah Ikhwanul Muslimin. Solo: ERA INTERMEDIA.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Asmani, Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press. 2013
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Najih Mar'ie Zebua S.S.I selaku pengasuh di pesantren Gunung Sitoli pada hari Senin 18 Juli 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Najih Mar'ie Zebua S.S.I selaku pengasuh di pesantren Gunung Sitoli pada hari Senin 18 Juli 2022.

- Damayanti, Deni. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2004. Undang- undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fakih Hamdani. "Pembentukan karakter religius pada pesertadidik di SMP Negeri 8 Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun ajaran 2011-2012". *Skripsi*. STAIN Purwokerto. 2012.
- Hadedar, Nashir. 2013. Pembentukan Karakter Berbasis Agama dan Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hidayatullah. Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Idris. Zahara. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa. T. Th.
- Ifah Fajriya. "Metode pengembangan karakter Anak di TK diponegoro 106 Purwokerto Tahun Ajaran 2009-2010". *Skripsi*. STAIN Purwokerto. 2010
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. Jakarta: Balitbang.
- Damopolii, Muljono. Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.